BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Republika
Subyek : Kehutanan
Edisi : 14 Januari 2008
Halaman : 7

Ekosistem Hutan Jawa Sangat Mendesak Dikembalikan

YOGYAKARTA -- Ekosistem hutan di Pulau Jawa sangat mendesak dikembalikan. Karena, tanpa adanya upaya tersebut, maka bencana banjir di beberapa kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada awal tahun 2008 dikhawatirkan semakin meluas .

Hal itu diungkapkan Ketua DPR Agung Laksono dalam dialog dengan masyarakat pengelola hutan rakyat di Gumuk Ponteng, Desa Hargobinangun, Kaliurang, Sleman Yogyakarta, Ahad (13/1). Dialog diselenggarakan di tengah hutan rakyat yang ditumbuhi pepohonan yang rindang. Hutan rakyat yang berada di lereng Gunung Merapi ini semula adalah ladang masyarakat yang digarap untuk menanam palawija dan sayuran, singkong, atau jagung. Masyarakat menjadikannya sebagai hutan rakyat karena tak tahan terhadap serangan babi hutan.

Agung bersama sejumlah fungsionaris Partai Golkar, PAN, dan PPP kemudian memberikan imbalan berupa uang kepada para penanam pepohonan di hutan rakyat itu supaya tidak ditebang untuk waktu minimal dalam 10 tahun yang akan datang. Hutan rakyat akan sangat penting untuk menyangga air hujan sehingga air hujan tidak langsung menggerus lapisan tanah yang mengakibatkan banjir dan tanah longsor.

Agung mengemukakan, kerusakan hutan di Pulau Jawa menjadi salah penyebab utama musibah banjir. Disamping itu, penggunaan tata ruang di sekitar daerah aliran sungai (DAS) yang tidak tepat juga mengakibatkan terjadinya banjir.

Karena itu, hutan Pulau Jawa harus dikembalikan. Agung menyatakan bangga di Kawasan Kaliurang Yogyakarta telah tumbuh hutan rakyat yang dijaga baik. Masyarakat sekitar menyadari pentingnya hutan ini. "Diharapkan hutan rakyat ini menjadi percontohan bagi masyarakat lainnya," katanya.

Anggota DPR dari daerah pemilihan Yogyakarta, Joyokusumo mengemukakan, keberadaan hutan rakyat di Kaliurang sangat penting untuk menahan atau menyangga air hujan. Dengan demikian Yogyakarta relatif aman dari banjir. Di musim kemarau, keberadan hutan rakyat akan semakin penting karena menjadi sumber air bagi sungai atau sumber air yang penting bagi masyarakat Yogyakarta.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Mangrove di Bandarlampung

Sementara itu, hutan mangrove di kawasan perairan laut di Bandarlampung, yang panjangnya mencapai 27 kilometer, sekarang tinggal dua hektare (ha). Hal ini diungkapkan Kepala Dinas Keluatan dan Perikanan (DKP) Kota Bandarlampung, Maryono. "Hutan mangrove itu sekarang hanya terdapat di kawasan perairan sekitar Ujung Bom hingga Lempasing Telukbetung," kata dia di Bandarlampung, Ahad (13/1).

Ia menyebutkan, beberapa tahun lalu hutan mangrove cukup banyak terdapat di perairan laut Bandarlampung. Tetapi, kini sudah mulai berkurang akibat penebangan oleh pihak tertentu. "Kawasan hutan mangrove banyak yang beralih fungsi menjadi kawasan wisata pantai ataupun perumahan," ujarnya. Menurutnya Pemerintah Kota Bandarlampung, berupaya untuk mempertahankan kawasan hutan mangrove yang ada dengan cara menjaganya dari penebangan.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup